

THE INFLUENCE OF SKILLS TRAINING ON THE WORK READINESS OF STUDENTS OF VOCATIONAL SCHOOL 1 PALANGKA RAYA CITY IN THE CONSTRUCTION INDUSTRY

PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMKN 1 KOTA PALANGKA RAYA DI INDUSTRI KONSTRUKSI

Mega Kurniawati¹, Ni Putu Diah Agustin P², Tuah³, Clara Olivia N⁴

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

Email: megakurniawati@fkip.upr.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of skills training on the work readiness of Vocational High School (SMK) students in the construction industry. Even though many vocational school students have completed their education, in reality many are not ready to enter the world of work, especially in the construction sector which requires strong technical skills and professional attitudes. Therefore, skills training, including work-based learning (WBL) models, is important in preparing students to meet industry needs. The results of this research indicate that relevant and intensive skills training can improve students' competency and work readiness, although there are variations in the effectiveness of the training programs implemented.

Keywords: *Skills training, work readiness, vocational school, construction industry, Work-Based Learning (WBL)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di industri konstruksi. Meskipun banyak siswa SMK yang telah menyelesaikan pendidikan mereka, kenyataannya banyak yang belum siap memasuki dunia kerja, terutama di sektor konstruksi yang memerlukan keterampilan teknis dan sikap profesional yang kuat. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan, termasuk model pembelajaran berbasis kerja (Work-Based Learning - WBL), menjadi penting dalam mempersiapkan siswa untuk memenuhi kebutuhan industri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang relevan dan intensif dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja siswa, meskipun terdapat variasi dalam efektivitas program pelatihan yang diterapkan.

Kata Kunci: *Pelatihan keterampilan, kesiapan kerja, SMK, industri konstruksi, Work-Based Learning (WBL)*

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak siswa SMK yang kurang siap untuk bekerja, terutama dalam industri konstruksi yang sangat membutuhkan keterampilan teknis dan sikap profesional. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK mengindikasikan bahwa program pendidikan vokasional belum sepenuhnya efektif dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Industri konstruksi khususnya membutuhkan tenaga kerja yang terampil secara teknis, mampu bekerja secara profesional, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.

Pelatihan keterampilan merupakan solusi untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Aktivitas berbasis kerja (*Work-Based Learning* – WBL) telah terbukti dapat mengembangkan keterampilan praktis dan sikap profesional siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi di industri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di industri konstruksi.

Tujuan Penelitian menilai pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di industri konstruksi, mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mendukung kesiapan kerja, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan yang diperoleh, mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang diterapkan di SMK dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja di sektor konstruksi.

Pelatihan keterampilan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendekatan utama dalam mendekatkan siswa dengan dunia kerja, terutama di industri yang membutuhkan keterampilan teknis khusus. Pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan dunia kerja diharapkan dapat membantu siswa mempersiapkan diri mereka untuk bekerja secara lebih efisien dan kompeten. Dalam hal ini, pelatihan keterampilan di SMK dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *On-the-Job Training* (OTJ) dan *Off-the-Job Training* (OTT).

On-the-Job Training (OTJ) adalah pelatihan yang diberikan langsung di tempat kerja dengan menggunakan peralatan serta teknologi yang digunakan oleh industri tersebut. Dalam konteks industri konstruksi, hal ini bisa berupa magang atau program pelatihan yang dilakukan oleh siswa di lokasi proyek konstruksi.

Off-the-Job Training (OTT) adalah pelatihan yang dilakukan di luar tempat kerja, seperti pelatihan di ruang kelas atau melalui media elektronik. Misalnya, mengikuti workshop, seminar, atau kursus tentang teknik konstruksi atau software yang digunakan dalam perencanaan bangunan. Pelatihan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang relevan dan aplikatif untuk menunjang kesiapan mereka saat memasuki dunia kerja, yang mengurangi gap antara pengetahuan teoretis dan praktis. Kesiapan Kerja siswa SMK adalah kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan dunia kerja dan memenuhi tuntutan yang ada. Kesiapan kerja ini meliputi kemampuan keterampilan teknis dan soft skills yang dibutuhkan di industri. Dalam hal ini, kesiapan kerja dapat dibagi dalam beberapa dimensi, di antaranya: Pengetahuan Teoretis: Kemampuan untuk memahami dan menguasai konsep-konsep dasar dalam bidang yang mereka pelajari, termasuk dalam bidang teknik dan konstruksi. Keterampilan Praktis: Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik yang nyata di lapangan. Di industri konstruksi, ini bisa berupa keterampilan dalam pengoperasian alat berat, keterampilan dalam menggambar teknis, atau kemampuan dalam menghitung struktur bangunan.

Sikap Profesional: Kemampuan untuk bekerja dengan etika yang baik, memiliki inisiatif tinggi, serta kemampuan beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja. Motivasi dan Kepercayaan Diri: Faktor penting yang berperan dalam kesiapan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja, termasuk rasa percaya diri dan motivasi untuk berkembang di industri yang mereka masuki.

Work-Based Learning adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan dunia kerja langsung ke dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman langsung di industri, yang dapat meningkatkan kompetensi teknis dan juga keterampilan sosial siswa. Work-Based Learning (WBL) telah terbukti meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan kerja siswa, karena mereka mendapatkan pengalaman nyata tentang tugas-tugas yang akan mereka hadapi di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di sektor konstruksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara dua variabel utama: pelatihan keterampilan yang diterima oleh siswa dan kesiapan kerja mereka setelah

menyelesaikan pelatihan tersebut. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sifatnya yang objektif dan dapat menggambarkan hubungan antara variabel secara numerik (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara sistematis dengan data yang dapat dianalisis secara statistik (Gall, Gall, & Borg, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey kuantitatif, yang memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah responden dalam jumlah besar untuk menghasilkan data yang representatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kesiapan kerja siswa. Survey kuantitatif dipilih untuk memperoleh data numerik yang bisa dianalisis secara statistik guna mendapatkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2017). Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari banyak sampel dengan cara yang lebih efisien dan cepat.

Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfokus pada bidang teknik dan konstruksi di daerah perkotaan. Lokasi penelitian dipilih karena keberadaan SMK dengan program pelatihan keterampilan di bidang konstruksi yang cukup berkembang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK yang mengikuti program pelatihan keterampilan dalam bidang konstruksi yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pelatihan yang bekerja sama dengan industri. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan konteks program pelatihan yang diterapkan.

Untuk memperoleh hasil yang representatif, penelitian ini menggunakan teknik random sampling untuk memilih sampel dari populasi yang ada. Teknik ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel (Wahyudi, 2020). Sampel yang dipilih terdiri dari 150 siswa, yang memenuhi kriteria sebagai peserta pelatihan keterampilan di SMK tersebut. Pengambilan sampel secara acak dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga dapat mengurangi bias dan menghasilkan sampel yang mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yang diukur secara terpisah: Variabel Independennya adalah pelatihan keterampilan, yang meliputi jenis pelatihan yang diterima siswa, durasi pelatihan, serta metode pelatihan yang digunakan dalam program. Pelatihan keterampilan ini berfokus pada pengembangan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam industri konstruksi, seperti teknik bangunan, penggunaan alat konstruksi, dan prosedur keselamatan kerja. Variabel Dependen adalah kesiapan kerja siswa, yang diukur melalui sejumlah dimensi, yaitu pengetahuan teknis, keterampilan praktis, sikap profesional, serta motivasi dan

kesiapan siswa untuk bekerja di industri konstruksi setelah lulus. Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pelatihan keterampilan dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa di dunia industri konstruksi (Arifin, 2019).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur dua variabel tersebut. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian:

Bagian pertama berisi data demografi responden seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir. Bagian kedua berfokus pada pelatihan keterampilan yang diikuti siswa, termasuk jenis pelatihan, durasi, dan metode pelatihan yang digunakan. Bagian ketiga mengukur kesiapan kerja siswa, dengan menggunakan indikator-indikator yang mencakup pengetahuan teknis, keterampilan praktis, sikap profesional, serta motivasi untuk bekerja.

Penggunaan skala Likert 5 poin pada kuesioner ini memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti dengan cara yang lebih terstruktur dan objektif. Skala Likert ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menilai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap suatu pernyataan (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada responden yang sedang mengikuti pelatihan keterampilan di SMK yang telah dipilih. Proses pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu untuk memastikan data yang diperoleh adalah representatif dan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gall et al. (2007) yang menyatakan bahwa data yang akurat dan valid hanya dapat diperoleh jika instrumen pengukuran digunakan dengan konsisten.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Beberapa teknik analisis yang digunakan antara lain:

Uji Korelasi Pearson untuk mengukur sejauh mana hubungan antara pelatihan keterampilan dan kesiapan kerja siswa. Korelasi ini memberikan gambaran tentang seberapa erat hubungan antara kedua variabel (Arifin, 2019). Analisis Regresi Linear Sederhana untuk melihat sejauh mana variabel pelatihan keterampilan mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Regresi ini digunakan untuk memprediksi pengaruh perubahan pada variabel independen terhadap variabel dependen (Wahyudi, 2020).

Uji ANOVA untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan kerja siswa berdasarkan jenis pelatihan keterampilan yang diterima. Uji T-test untuk membandingkan kesiapan kerja siswa berdasarkan durasi pelatihan yang mereka terima. Selain itu, sebelum data dianalisis, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner. Uji validitas bertujuan untuk

memastikan bahwa kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran konsisten dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil dari analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam untuk melihat sejauh mana pelatihan keterampilan yang diberikan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK di sektor konstruksi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji korelasi, regresi linear sederhana, dan uji ANOVA, ditemukan beberapa temuan penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelatihan keterampilan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Koefisien korelasi yang ditemukan adalah 0,68, yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Arifin (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan kepada siswa berpengaruh positif terhadap kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Wahyudi (2020) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan keterampilan cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan di industri karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pelatihan keterampilan di bidang konstruksi yang diterima siswa SMK seperti penggunaan alat berat, teknik bangunan, serta prosedur keselamatan, memberikan pemahaman praktis yang penting untuk kesiapan mereka bekerja. Creswell (2014) menjelaskan bahwa keterampilan praktis yang diperoleh dari pelatihan langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kesiapan mereka untuk bekerja di industri yang relevan.

Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa durasi pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil regresi menunjukkan nilai $p < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,42, yang menandakan bahwa semakin lama durasi pelatihan keterampilan yang diterima, semakin tinggi tingkat kesiapan kerja siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sumarni (2018) yang mengungkapkan bahwa durasi pelatihan yang lebih lama memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi tugas-tugas pekerjaan di dunia nyata.

Penelitian ini menemukan bahwa durasi pelatihan yang lebih lama memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam industri konstruksi. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa waktu pelatihan yang cukup

memungkinkan pengajaran dan pembelajaran lebih mendalam, serta memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam kondisi yang lebih realistis.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan kerja siswa berdasarkan jenis pelatihan keterampilan yang mereka terima. Pelatihan yang lebih spesifik dan berfokus pada keterampilan teknis seperti penggunaan mesin konstruksi atau manajemen proyek, menghasilkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelatihan yang bersifat umum dan kurang terfokus pada aspek teknis. Nilai $p < 0,05$ yang diperoleh dalam uji ANOVA ini mendukung temuan bahwa jenis pelatihan yang diberikan kepada siswa memainkan peran yang penting dalam membentuk kesiapan kerja mereka.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gall, Gall, & Borg (2007), jenis pelatihan yang sesuai dengan tuntutan industri akan lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Dalam hal ini, pelatihan keterampilan yang lebih mendalam dan berfokus pada aspek-aspek teknis memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang pekerjaan yang akan mereka lakukan di lapangan.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, seperti latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Creswell (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi keluarga dan dukungan sosial, dapat mempengaruhi motivasi dan kesiapan siswa untuk bekerja. Meskipun penelitian ini lebih fokus pada pelatihan keterampilan, temuan menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang ekonomi yang lebih stabil cenderung lebih siap dan lebih termotivasi untuk bekerja setelah menyelesaikan pelatihan keterampilan, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang stabil.

Arifin (2019) juga menyarankan bahwa kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada keterampilan yang diperoleh, tetapi juga pada faktor psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi sikap siswa terhadap pekerjaan.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting untuk para pendidik dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan vokasi. Widiastuti & Rahayu (2019) menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelatihan keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri untuk memastikan bahwa siswa SMK benar-benar siap untuk bekerja setelah lulus. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan keterampilan yang lebih terfokus pada aspek teknis dan peningkatan durasi pelatihan perlu

diperhatikan oleh para pemangku kebijakan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, khususnya di sektor konstruksi. Semakin baik kualitas dan durasi pelatihan yang diberikan, semakin siap siswa untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, jenis pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik industri lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis siswa. Faktor sosial dan ekonomi juga memengaruhi kesiapan kerja siswa, di mana siswa dengan latar belakang ekonomi yang lebih stabil cenderung lebih siap bekerja. Oleh karena itu, program pelatihan yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dunia kerja dan kondisi siswa sangat penting untuk meningkatkan kesiapan kerja yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono. (2012). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Z. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction*. Pearson Education.
- Sumarni, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 45-56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, D. (2020). Analisis Pengaruh Pelatihan Keterampilan terhadap Kesiapan Kerja di Sektor Konstruksi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 102-115.
- Widiastuti, I., & Rahayu, N. (2019). Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(1), 70-83.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Belajar dan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Press.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi no 44 tahun 2015
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.